

STKIP PGRI JOMBANG

Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



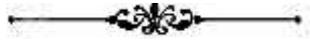
PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”

STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalasari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang <i>Nur Iffah, Miftakhul Rohman</i>	200-204
Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Acievement <i>Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati</i>	205-214
Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur <i>Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati</i>	215-228
Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1Mojowarno <i>Nurul Aini, Ama Noor Fikrati</i>	229-235
Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016 <i>Asep Budiman</i>	236-244
Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach <i>Chalimah</i>	245-257
Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa <i>Dwi Wahyuni</i>	258-267
Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpeneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial <i>Fahmi Ulin Ni'mah</i>	268-274
Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika <i>Failatul Faridloh, Safiil Maarif</i>	275-283
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto</i>	284-294
Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research) <i>Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto</i>	295-301

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA KRAMA DALAM SANDIWARA LUDRUK “SARIP TAMBAK OSO” OLEH MAHASISWASTKIP PGRI JOMBANG

Kiki Andri Yanil¹ (kikiandriyani69@gmail.com)
Heny Sulistyowati² (heny.sulistyowati@gmail.com)

Abstract

Javanese speech level as variations of language which differences among one to the other are determinable by the politeness of the speaker (O1) to the listener (O2). Scope of the research Javanese speech at karma level. This research to purpose for describe grade of java language at Ludruk Drama "Sarip Tambak Oso" by students of STKIP PGRI Jombang. The objective of this research to describe how the Javanese speech level in dramatically theatre "Sarip Tambak Oso" by the student of STKIP PGRI Jombang. The research questions of this research are how Javanese speech at karma level indramatically theatre "Sarip Tambak Oso" by the student of STKIP PGRI Jombang?. Research design of this research is descriptive with qualitative approach. Result of the research is grade of java language especially Krama Language to give mean more polite by full between speaker and partner at speak. It is used by people which they have more low status from partner of speak. Grade of Java language especially Krama Language in this research is used by people which they not yet know to partner of speak. The people feel honorable to the partner of speak.

Key Word : speech level, Javanese, krama, ludruk

Abstrak

Tingkat tutur bahasa Jawa sebagai variasi membedakan antara satu dan lainnya ditentukan sikap santun diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2). Batasan penelitian meliputi tingkat tutur bahasa Jawa krama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang terdapat pada Sandiwara Ludruk "Sarip Tambak Oso" Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah tingkat tutur bahasa Jawa karma pada Sandiwara Ludruk Sarip Tambak Oso Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian antara lain dalam tingkat tutur bahasa Jawa krama yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Tingkat tutur bahasa Jawa krama dalam penelitian ini digunakan oleh orang yang belum mengenal akrab mitra wicara, dan merasa segan kepada mitra wicara.

Kata Kunci: tingkat tutur, bahasa Jawa, krama, ludruk

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, sehingga dapat saling memahami maksud yang diinginkan oleh satu dengan yang lainnya dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam masyarakat sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak. Variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2) disebut dengan tingkat tutur (undha usuk). Menurut Rahardi (2010: 60) dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkat tutur yaitu: tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menggunakan pendapat Rahardi yang menyatakan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkat tutur yaitu: tingkat tutur ngoko, madya, dan krama.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

Keunikan objek penelitian ini yaitu objek merupakan kesenian rakyat Jawa menggunakan bahasa Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa di dalam dialog antar tokoh. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, sehingga sangat memperhatikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkat tutur yang ditemukan dalam bahasa Jawa ada tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, *madya* dan *krama*. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat tercermin dalam salah satu kesenian rakyat Jawa Timur yaitu ludruk. Sandiwara ludruk “Sarip Tambak Oso” merupakan drama yang ditampilkan oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang ini merupakan salah satu kesenian ludruk. Dialog antar tokoh dalam sandiwara ludruk tersebut banyak menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang beragam.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang *Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang*, karena peneliti banyak menemukan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang berupa tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama* dalam video Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Peneliti juga ingin melestarikan kesenian rakyat Jawa Timur yaitu ludruk yang saat ini hampir punah. Kesenian ludruk merupakan kesenian yang berbentuk sandiwara yang dipertontonkan dengan menari dan menyanyi. Sandiwara ludruk “Sarip Tambak Oso” ini merupakan drama yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan antar tokoh.

KAJIAN PUSTAKA

A. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2).

B. Masyarakat Tutur dan Verbal Repertoire

Masyarakat atau suatu kelompok orang yang mempunyai verbal repertoire yang relatif sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, Chaer dan Agustina (2004: 36) mengemukakan yang disebut masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Satu hal yang perlu dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa keduanya merasa menggunakan tutur yang sama (Chaer dan Agustina, 2004: 36).

Alwasilah (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 8) verbal repertoire diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur. Penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran, maka akan semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki oleh penutur. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat bahasa mempunyai verbal repertoire (kemampuan berkomunikasi yang dimiliki penutur). Masyarakat bahasa itu sendiri dapat diartikan sebagai orang yang menggunakan bahasa dan norma yang sama dan di antara orang tersebut bisa saling mengerti ketika sedang berinteraksi

C. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Keragaman atau kevariasian bahasa ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak. Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004: 61).

D. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut Poedjosoedarmo (Rahardi, 2010: 57) mendefinisikan tingkat tutur sebagai variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2). Tingkat tutur (speech level) dalam bahasa Jawa yang relatif kompleks itu merupakan salah satu kekhasan dari bahasa Jawa jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa (undha usuk) atau unggah-ungguh bahasa merupakan variasi bahasa ditentukan oleh tingkat sosial dan perbedaan sikap santun dari pembicara dan lawan bicara.

Bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Tingkat tutur pertama yaitu tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur ini disebut tingkat tutur krama. Kedua, tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, tingkat tutur ini disebut tingkat tutur madya. Ketiga, tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah, tingkat tutur ini disebut tingkat tutur ngoko. Jadi, dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkat tutur yaitu: tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama (Rahardi, 2010: 60). Ketiga tingkat tutur tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Tingkat Tutur Ngoko

Menurut Rahardi (2010: 62) tingkat tutur ngoko memiliki makna yang tidak berjarak antara penutur dan mitra tutur. Hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau pakewuh. Tuturan yang muncul antar teman sejawat yang akrab biasanya menggunakan tingkat tutur ngoko. Orang yang berpangkat tinggi juga biasanya menggunakan tingkat tutur ngoko dalam berbicara dengan orang yang berpangkat rendah. Seorang majikan menggunakan tingkat tutur ngoko ketika berbicara dengan pembantunya. Menurut Poedjosoedarmo (Rahardi, 2010: 64) menyatakan bahwa kosakata ngoko dikatakan sebagai kata dasar dari semua leksikon yang ada dalam bahasa Jawa. Jumlah dari kosakata ngoko ini sangat banyak dan bervariasi. Kosakata ngoko adalah kata-kata kasar yang biasanya berkelas kata benda, kerja, dan keadaan.

Sebagai sekedar gambaran dari kosakata ngoko, yang di dalamnya termasuk juga kata-kata kasar, dapat dilihat dalam bagan berikut.

Kata Kasar Ngoko	Biasa	Makna
micek	turu	'tidur'
mbadhog	mangan	'bodoh'
goblog	bhodho	'bodoh'

(Rahardi, 2010: 64)

Berdasarkan contoh dan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur ngoko sebagai kata dasar dari semua leksikon (kosakata) yang ada dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur ngoko dapat digunakan oleh seseorang yang sudah akrab yang memiliki makna rasa tidak berjarak antara

orang pertama atau penutur dan orang kedua atau mitra tutur. Tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakraban terhadap mitra tutur.

b. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah yang berada di antara tingkat tutur ngoko dan krama. Tingkat tutur madya ini menunjukkan perasaan sopan, tetapi tingkatannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Leksikon (kosakata) madya tetap menunjukkan kadar kehalusan dibandingkan dengan leksikon ngoko. Kadar kesopanan dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja. Perlu dicatat, bahwa kosakata hampir semuanya berupa kata tugas (Rahardi, 2010: 63-64). Kosakata untuk tingkat tutur madya jumlahnya tidak begitu banyak dalam bahasa Jawa. Kata-kata madya sebagian besar itu didapatkan dari kosakata krama yang dipendekkan. Misalnya: 'onten' yang berasal dari kosakata krama yaitu 'wonten' yang dipendekkan. Kosakata madya juga dapat diambil dari kosakata ngoko yang sudah dirubah ke dalam bentuk krama. Pengkramaan kosa kata ngoko ini biasanya dilakukan dengan mengganti suku akhir dari kosakata itu menjadi -jeng, -pun (Rahardi, 2010: 65-66).

Berikut contoh dari kosakata madya itu dalam bahasa Jawa menurut Sasangka (2010: 31).

Madya	Ngoko	Krama	Makna
ampun	aja	sampun	'jangan'
onten	ana	wonten	'ada'
niki	iki	menika	'ini'

(Rahardi, 2010: 66)

Berdasarkan contoh dan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur madya merupakan tingkat tutur yang kadar kehalusannya diantara tingkat tutur ngokodan tingkat tutur krama. Kadar kesopanan dalam tingkat tutur ini bisa disebut dengan tingkat tutur yang sedang-sedang saja. Tingkat tutur ini biasanya kosakatanya berupa kata tugas. Kosakata madya selalu mempunyai padanan leksikon ngoko dan krama, akan tetapi tidak semua bentuk ngoko mempunyai padanan bentuk madya.

c. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Ragam ini juga digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tersebut tidak tahu sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh di antara keduanya. Ragam krama digunakan oleh orang yang belum akrab dan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari lawan bicara. Sebagai contoh, seorang murid akan berbicara dalam tingkat tutur krama dengan guru. Seorang pegawai akan memakai bahasa dalam tingkat tutur krama dengan atasannya (Rahardi, 2010: 63).

Kosakata krama merupakan kosakata yang cukup penting sesudah kosakata ngoko. Leksikon krama merupakan bentuk halus dari leksikon ngoko. Secara kuantitatif kosakata krama lebih sedikit jika dibandingkan dengan kosakata ngoko. Hal demikian disebabkan beberapa kosakata ngoko yang tidak mempunyai padanan pada kosakata krama. Sebaliknya, kosakata krama selalu memiliki padanan dengan kosakata ngoko (Rahardi, 2010: 64-65).

Menurut Sasangka (2010: 33-34) tingkat tutur krama biasanya digunakan oleh orang yang belum mengenal mitra wicara, dan merasa segan kepada mitra wicara. Pemakaian leksikon krama ini sama dengan pemakaian leksikon ngoko dan madya, yaitu dapat dipakai oleh O1, O2, dan O3. Misalnya kula 'saya' digunakan (O1), panjenengan 'kamu' digunakan oleh (O2), piyambakipun 'dia' digunakan (O3). Leksikon krama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang pertama, leksikon krama yang bentuknya sama sekali berbeda dengan bentuk ngoko, misalnya: kata ngoko 'gedhe' dalam bentuk

krama ‘ageng’. Kedua, yaitu leksikon krama yang bentuknya merupakan perubahan leksikon ngoko, misalnya kata ngoko ‘amarga’ dalam bentuk krama ‘amargi’ (Sasangka, 2010: 34-35).

Berikut contoh kosakata krama dalam bahasa Jawa.

Krama	Ngoko	Makna
kula	Aku	‘saya’
gantos	Ganti	‘ganti’

(Rahardi, 2010: 65)

Berdasarkan contoh dan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur krama (ragam krama) merupakan bentuk halus dari leksikon ngoko. Tingkat tutur krama (ragam krama) merupakan tingkat tutur yang menandakan perasaan segan. Tingkat tutur ini biasanya digunakan untuk menunjukkan sikap sopan dan santun kepada mitra wicara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang akan dilakukan dalam penelitian, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2013: 72). Penelitian ini berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan kata-kata yang termasuk dalam kategori tingkat tutur bahasa Jawa tingkat madya dan krama.

Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan dalam video Sandiwara Ludruk Sarip Tambak Oso oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang yang berdurasi 1 jam 26 menit 20 detik.
2. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata yang digunakan dalam tuturan antar tokoh yang termasuk dalam kategori tingkat tutur bahasa Jawa tingkat madya dan tingkat tutur krama.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002: 136). Penelitian ini dilakukan dengan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti, sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa tabel yang berisi tentang tingkat tutur ngoko dan krama.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber (majalah, surat kabar, buku bacaan dan lain sebagainya). Data yang sama juga dapat diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data (Subroto, 1992: 35). Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) observasi, (2) penentuan objek, (3) pemutaran video, (4) transkripsi data, (5) terjemah (*translate*) data, (6) pembacaan data, (7) identifikasi (pemberian tanda) data, (8) pengkodean, dan (9) klasifikasi data.

Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data, pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2013: 253). Data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian. Langkah-langkah analisis data yaitu: (1) pembacaan data, (2) pendeskripsian data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama

Tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan antar tokoh yang terjadi pada video sandiwara ludruk Sarip Tambak Oso oleh mahasiswa STKIP PGRI Jombang merupakan tingkat tutur krama. Tingkat tutur

krama digunakan untuk memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh di antara keduanya. Berikut ini adalah kutipan tuturan tingkat tutur krama yang terdapat dalam video sandiwara ludruk Sarip Tambak Oso oleh mahasiswa STKIP PGRI Jombang.

Data (1)

Manpol : Hai you orang-orang pribumi, apa ada yang tau pencuri lewat sini ?

Warga : Gak tau pak, **mboten** enten maling blas.

‘Tidak tau pak, tidak ada pencuri.’ (TT.TTK.Tr. 01.)

Data (1) berlangsung ketika Manpol mendatangi para warga yang sedang berkumpul di pasar. Tuturan berlangsung ketika manpol bertanya kepada para warga yang sedang berkumpul di pasar. Manpol bertanya tentang keberadaan pencuri dengan nada yang keras, serta dengan menunjuk warga menggunakan tongkat yang dia pegang. Tuturan pada data (1) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur krama pada data (1) terdapat pada kata **mboten** yang bermakna ‘bukan’. Kata **mboten** merupakan bentuk baku dari kata **boten** yang dilafalkan dengan penambahan fonem /m/. Data (1) menunjukkan warga menggunakan kata **mboten** yang merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko **ora**, dan kata **boten** tidak mempunyai padanan tingkat tutur madya. Kata **mboten** digunakan oleh warga karena warga merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari lawan bicara yaitu Manpol. Manpol merupakan orang kaya yang berada di desa tersebut, sehingga warga menggunakan tingkat tutur krama ketika berbicara dengan Manpol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata **mboten** merupakan tingkat tutur krama yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko, akan tetapi tidak mempunyai padanan tingkat tutur madya.

Data (2)

Antek Manpol : Hai orang pribumi, bagaimana bisa kalian tidak tau ada maling liwat sini. Padahal baru saja ai kejar dan maling itu lari kepasar ini. Kalau tidak salah maling itu punya julukan..

Warga : **Sinten** pak ?

‘Siapa pak?’

Antek Manpol : Jagoan etan Kali

‘Jagoan timur sungai’ (TT.TTK.Tr. 01.)

Tuturan pada data (2) merupakan tuturan antara lurah Tambak dan Manpol. Percakapan tersebut berawal ketika antek Manpol sedang bertanya kepada warga yang sedang berkumpul di pasar tentang keberadaan pencuri. Tuturan pada data (2) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh di antara keduanya. Data (2) yang merupakan tingkat tutur krama, yaitu terdapat pada kata **sinten** yang mempunyai arti ‘siapa’. Kata **sinten** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko **sapa**, dan kata **sinten** tidak mempunyai padanan tingkat tutur madya. Tingkat tutur krama pada data (2) digunakan oleh warga ketika bertanya kepada antek Manpol. Warga menggunakan tingkat tutur krama karena warga belum mengenal akrab mitra wicara yaitu antek Manpol. Tuturan (2) menunjukkan warga yang juga merasa segan kepada antek Manpol, karena antek Manpol merupakan prajurit dari Manpol yang merupakan orang yang dihormati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata **sinten** merupakan tingkat tutur krama yang digunakan oleh orang yang belum mengenal akrab mitra wicaranya, sehingga terdapat perasaan segan antara penutur dan mitra tutur. Kata **sinten** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko, akan tetapi tidak mempunyai padanan tingkat tutur madya.

Data (3)

Lurah Tambak : Loh pak.. **Wonten** napa?

‘Loh pak, ada apa?’

Manpol : Kebetulan ada you disini. Ini tanggung jawab you orang punya.Mau tidak mau itu pencuri harus segera ditangkap.(TT.TTK.Tr. 02.)

Percakapan pada data (3) berlangsung ketika lurah Tambak terkejut dan mempertanyakan kepada Manpol apa yang sedang terjadi. Lurah Tambak dan Manpol keduanya sama-sama orang yang dihormati masyarakat sekitar.Tuturan pada data (3) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tersebut tidak tahu sopan santun. Percakapan data (3) lurah Tambak menggunakan tingkat tutur krama, yaitu kata **wonten** yang bermakna ‘ada’. Kata **wonten** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko **ana**, dan padanan tingkat tutur madya **enten/onten**. Lurah Gedangan menggunakan kata **wonten** karena merupakan tingkat tutur krama yang memancarkan arti penuh sopan santun antara lurah Gedangan dengan Manpol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata **wonten** merupakan tingkat tutur krama yang memancarkan arti sopan yang digunakan untuk menghindari anggapan seseorang tidak tahu sopan santun. Kata **wonten** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko tingkat tutur madya.

Data (4)

Manpol : Sarip? Sarep itu pencuri punya nama.

Lurah Gedangan : Iya pak, **sinten malih** jagoan etan kali nek duduk Sarip.

‘iya pak, siapa lagi jagoan timur sungai kalau bukan Sarip’ (TT. TTK.Tr. 02.)

Data (4) merupakan tuturan antara Manpol dan lurah Gedangan.Tuturan ini terjadi ketika keduanya membicarakan tentang orang yang menjadi pencuri.Tuturan pada data (4) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur.Percakapan pada data (4) menunjukkan lurah Gedangan menggunakan tingkat tutur krama ketika berbicara dengan Manpol.Tingkat tutur krama yang digunakan, yaitu kata **sinten malih** yang bermakna ‘siapa lagi’.Kata **sinten malih** merupakan bentuk halus dari kata **sapa maneh** yang merupakan tingkat tutur ngoko. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu bermakna ‘siapa lagi’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur krama pada data (4), yaitu **sinten malih** merupakan tingkat tutur krama yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur yang merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko.

Data (5)

Manpol : Kebetulan kalau begitu, sekarang you orang berdua saja yang pergi kerumah dukun dan pastikan itu sarip bener-bener mati.

Lurah Tratat : Oke **kula** pastekno, Sarip niku mati.

‘Oke saya pastikan, Sarip itu mati.’

Manpol : Kalau begitu cepet pergi! (TT.TTK.Tr. 04.)

Data (5) menunjukkan Manpol yang mengawali percakapan dengan memerintah lurah Tratat dan lurah Gedangan untuk pergi kerumah dukun.Tuturan pada data (5) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut digunakan oleh orang yang belum mengenal akrab mitra wicara, dan merasa segan kepada mitra wicara.Tingkat tutur krama pada data (5) digunakan lurah Tratat ketika berbicara dengan Manpol yaitu untuk menghindari anggapan bahwa lurah Tratat tidak tahu sopan santun.Tingkat tutur krama pada data (5) terdapat pada kata **kula** yang memiliki arti ‘saya’.Kata **kula** merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko, yaitu kata **aku** yang bermakna ‘saya’. Kedua kata tersebut, yaitu **aku** dan **kula** mempunyai makna yang sama, yaitu bermakna ‘saya’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata **kula** mempunyai padanan tingkat tutur ngoko, dan tidak memiliki padanan pada tingkat tutur madya.Kata **kula** merupakan tingkat tutur krama yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tidak tahu sopan santun, dan digunakan oleh orang yang belum mengenal akrab mitra wicaranya.

Data (6)

Lurah Gedangan : Nyai, **panjenengan** santet mawonSarip.

'Nyai, kamu santet saja Sarep'
Nyai Glem : Njalok model yok apa sampeyan ?
'Minta model apa kamu?' (TT.TTK.Tr. 04.)

Kutipan pada data (6) merupakan data tuturan antara lurah Gedangan dengan nyai Glem. Lurah Gedangan meminta nyai Glem untuk santet Sarip. Tuturan lurah Gedangan ketika meminta kepada nyai Glem merupakan tingkat tutur krama, karena tuturan tersebut menunjukkan sikap sopan dan menghormati. Tuturan pada data (6) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur krama pada data (6), yaitu kata **panjenengan** yang mempunyai arti 'kamu' yang digunakan oleh lurah Gedangan ketika berbicara dengan nyai Glem yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa lurah Gedangan tersebut tidak tahu sopan santun. Kata **panjenengan** mempunyai padanan tingkat tutur ngoko **kowe**, dan tingkat tutur madya **sampeyan**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata **panjenengan** merupakan kata yang mempunyai padanan tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur madya. Kata **panjenengan** merupakan tingkat tutur krama yang digunakan untuk menunjukkan sikap sopan santun/

Data (7)

Lurah Gedangan : Pripun nyai? **sampun**?
'Bagaimana nyai? sudah?'
Nyai Glem : hahahahaha..nyai glem, kabeh urusan beres.
'hahahahaha...nyai glem, semua urusan selesai.' (TT.TTK.Tr. 06.)

Tuturan pada data (7) merupakan tuturan antara lurah tambak dan Manpol yang berawal ketikalurah Gedangan bertanya kepada nyai Glem. Nyai Glem memastikan dengan tertawa jika semua urusannya sudah selesai. Percakapan pada data (7) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Lurah Gedangan menggunakan tingkat tutur krama ketika bertanya kepada nyai Glem. Tingkat tutur krama yang digunakan pada data (7), yaitu kata **sampun** yang bermakna 'sudah'. Kata **sampun** merupakan tingkat tutur krama yang ditandai dengan **-pun** yang merupakan suku akhir dari kosakata tersebut yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tersebut tidak tahu sopan santun. Data (7), yaitu kata **sampun** merupakan tingkat tutur krama yang mempunyai padanan tingkat tutur ngoko **uwis**, dan tingkat tutur madya **empun**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata **sampun** merupakan tingkat tutur krama yang mempunyai padanan tingkat tutur ngoko, dan tingkat tutur madya yang memancarkan arti penuh sopan santun, dan digunakan untuk menghindari anggapan tidak tahu sopan santun.

Data (8)

Lurah Gedangan : '... Aku mreng arep nageh pajak nang peno mbok.'
'Aku kesini mau nage pajak ke kamu mbok.'
Mbok e Sarib (mbok Ton): Pajak **punapa inggih** Rah?
'Pajak apa iya Rah?'
Lurah Gedangan : Iya pajak tambak iku mbok
'Iya pajak tambak itu mbok.' (TT.TTK.Tr. 07.)

Data (8) merupakan tuturan lurah Gedangan yang mengawali percakapannya dengan mendatangi mbok Ton dan menjelaskan kedatangannya ke rumah mbok Ton. Tuturan pada data (8) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Tingkat tutur krama yang digunakan pada data (8), yaitu kata **punapa inggih** yang memiliki arti 'apa iya'. Kata **punapa inggih** merupakan kata menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur krama **punapa inggih** merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko **apa iya**, dan mempunyai padanan tingkat tutur madya **napa enggeh**. Kata **punapa inggih**, **napa enggeh** dan **apa iya** ketiganya mempunyai makna yang sama, yaitu bermakna 'apa iya'.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan **punapa inggih** merupakan tingkat tutur krama yang berasal dari bentuk halus tingkat tutur ngoko, yang mempunyai padanan tingkat tutur madya, yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya yang menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh antara penutur dan mitra tutur.

Data (9)

Lurah Gedangan : Ketepakan ana awakmu rep.

‘Kebetulan ada kamu Rep.’

Sarip :**Mriki** mbok!. Ketepakan-ketepakan, koen masak gak ngerti, mbokku kok ajar sampek kaya ngene.

‘Kesini mbok, kebetulan-kebetulan, kamu masak tidak mengerti, mbokku kamu hajar sampai seperti begini.’(TT.TTK.Tr. 07.)

Percakapan data (9) merupakan percakapan antara lurah Gedangan dengan Sarip. Tuturan (9) menunjukkan Sarip marah kepada lurah Gedangan karena Sarip melihat ibunya yang dihajar oleh lurah Gedangan. Tuturan pada data (9) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur krama pada data (9), yaitu kata **mriki** yang bermakna ‘ke sini’. Tingkat tutur krama, yaitu kata **mriki** digunakan oleh Sarip ketika memanggil ibunya. Kata **mriki** merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko **mrene**, dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya. Kedua kata tersebut, yaitu kata **mriki** dan **mrene** mempunyai makna yang sama, yaitu bermakna ‘ke sini’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata **mriki** merupakan tingkat tutur krama yang berasal dari bentuk halus tingkat tutur ngoko yang tidak memiliki padanan tingkat tutur madya yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur.

Data (10)

Mbok e Sarib (mbok Ton) : Rep, nandi nak, Sarep.

‘Rep, kemana nak, Sarep..’

Mualim (mas e Sarip) : Sampeyan seng sabar, ancene Sarep ket biyen ket **alit** iya ngunu, uwes gak papa mbok, uwes mbok aja nangis mbok.

‘Kamu yang sabar, memang sarep dari dulu dari kecil iya begitu, sudah tidak apa-apa mbok, sudah mbok jangan nangis mbok.’(TT.TTK.Tr. 09.)

Tuturan pada data (10) terjadi antar mbok Ton dengan Mualim. Data (10) menunjukkan mbok Ton yang sedih karena Sarip pergi meninggalkannya. Tuturan pada data (10) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh di antara penutur dan mitra tutur. Data (10) yang merupakan tingkat tutur krama, yaitu terdapat pada kata **alit** yang mempunyai arti ‘kecil’ yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko **cilik** dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya. Tingkat tutur krama pada data (10) digunakan oleh Mualim ketika menenangkan ibunya yang sedang bersedih. Tuturan (10) menunjukkan bahwa Mualim merasa segan kepada mbok Ton, karena mbok Ton merupakan ibu dari Mualim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata **alit** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya yang digunakan untuk menunjukkan perasaan segan antara penutur dan mitra tutur.

Data (11)

Manpol : He you, kenapa ini, bikin kepala ai pusing saja, kenapa you beribut?

Penjual Kopi : niki loh pak enten **tiyang** mati pak.

‘Ini loh pak ada orang meninggal pak.’ (TT.TTK.Tr. 16.)

Data (11) merupakan percakapan Manpol dengan penjual kopi. Manpol mengawali percakapannya dengan bertanya kepada penjual kopi tentang apa terjadi keributan. Penjual kopi menjelaskan kepada Manpol dengan gaya centil. Tuturan pada data (11) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan tingkat tutur krama pada data (11)

digunakan oleh penjual kopi, karena status sosial penjual kopi lebih rendah dari Manpol. Tingkat tutur krama yang digunakan pada data (11), yaitu kata **tiyang** yang bermakna ‘orang’ yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko **uwong** dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya. Kata **tiyang** merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko, yaitu kata **uwong**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata **tiyang** memiliki padanan tingkat tutur ngoko dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya yang merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya.

Data (12)

Mbok e Sarib (mbok Ton) : Ana apa iki le? kok rame-rame le?

‘Ada apa ini? kok ramai-ramai?’

Mualim (mas e Sarip) : Uwong-uwong **mriki** niku **madosi** Sarep mbok. Sarip **sampun** mateni Paidi mbok.

‘Orang-orang kesini itu mencari Sarep mbok. Sarip sudah membunuh Paidi mbok.’ (TT.TTK.Tr. 18.)

Kutipan pada data (12) merupakan data tuturan antara mbok Ton dengan Mualim. Tuturan berlangsung ketika mbok Ton terkejut karena banyak orang yang mendatangi dirinya. Percakapan tersebut merupakan percakapan yang berlangsung antara ibu dan anak. Tuturan pada data (12) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tersebut tidak tahu sopan santun. Mualim yang kedudukannya sebagai anak dari mbok Ton membuat Mualim bersikap sopan kepada mbok Ton. Tingkat tutur krama yang digunakan pada data (12), yaitu kata **mriki**, **madosi**, **sampun**. Kata **mriki** memiliki padanan tingkat tutur ngoko **rene/mrene** dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya, sedangkan kata **sampun** memiliki padanan tingkat tutur ngoko **uwis** dan memiliki padanan tingkat tutur madya **empun**. Kata tersebut merupakan kata yang menandakan adanya perasaan segan atau pakewuh antara yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur krama merupakan tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur.

Data (13)

Mualim (mas e Sarip) : yok opo dek, iki ditrimo ta gak?

‘Bagaimana dik, ini diterima apa tidak?’

Istri Mualim : Ojo, ilengo adik iku adik e sampeyan, **tunggal** daging, **tunggal** getih cak.

‘Jangan, ingat adik itu adiknya kamu, satu daging, satu darah cak.’ (TT.TTK.Tr. 17.)

Percakapan data (13) merupakan percakapan antara Mualim dan istrinya. Keduanya membicarakan tentang tawaran yang diberikan kepada Mualim. Tuturan istri Mualim ketika berbicara dengan Mualim merupakan tingkat tutur krama, karena tuturan tersebut menunjukkan sikap sopan. Tuturan pada data (13) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur krama pada data (13), yaitu kata **tunggal** yang mempunyai arti ‘satu’ yang memiliki padanan ngoko **siji** dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya. Kata **tunggal** merupakan tingkat tutur krama yang digunakan oleh istri Mualim ketika berbicara dengan suaminya yaitu Mualim, yang digunakan untuk menghindari anggapan bahwa istri Mualim tersebut tidak tahu sopan santun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata **tunggal** merupakan tingkat tutur krama yang memiliki padanan tingkat tutur ngoko dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya yang merupakan tingkat tutur yang digunakan untuk menunjukkan sikap sopan santun.

Data (14)

Penjual Kopi : Iya mesti se cak warung e sapa.

‘Iyatentu se cak warungnya siapa.’

Pembeli Kopi : Iya bener ngeneki yu, tapi ancene pijetane sampeyan iku jan puwenak, belajar e ten **pundi** se yu?

'Iya benar begini ini yu,tapi memang pijatanya kamu ini memang enak, belajarnya di mana se yu?'

Penjual Kopi : Belajare iya uuaaduoh.

'Belajarnya iya juuaauh.'(TT.TTK.Tr. 10.)

Percakapan data (14) terjadi antara penjual dan pembeli kopi di warung kopi. Tuturan pada data (14) merupakan tingkat tutur krama karena tuturan tersebut merupakan tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Percakapan pada data (14) menunjukkan pembeli kopi menggunakan tingkat tutur krama ketika bertanya dengan penjual kopi. Tingkat tutur krama pada data (14) terdapat pada kata **pundi** yang bermakna 'mana'. Kata **pundi** merupakan bentuk halus dari kata **endi** yang merupakan tingkat tutur ngoko, dan tidak memiliki padanan tingkat tutur madya. Kedua kata tersebut, yaitu kata **pundi** dan **endi** mempunyai makna yang sama, yaitu bermakna 'mana'. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur krama merupakan tingkat tutur memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur yang merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam video *Sandiwara Ludruk "Sarip Tambak Oso"* oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang, penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama. Tingkat tutur krama pada penelitian ini digunakan untuk memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dan mitra tutur dan juga digunakan untuk menghindari anggapan bahwa seseorang tersebut tidak tahu sopan santun. Penggunaan tingkat tutur krama dalam penelitian ini digunakan oleh orang yang belum mengenal akrab mitra wicara, dan merasa segan kepada mitra wicara. Penelitian ini juga terdapat penggunaan tingkat tutur krama yang merupakan bentuk halus dari tingkat tutur ngoko yang digunakan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari lawan bicara. Secara kuantitatif kosakata krama lebih sedikit jika dibandingkan dengan kosakata ngoko, hal demikian disebabkan beberapa kosakata ngoko yang tidak mempunyai padanan pada kosakata krama. Sebaliknya, kosakata krama selalu memiliki padanan dengan kosakata ngoko, dan juga tidak semua kosakata krama memiliki padanan kosakata madya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara kuantitatif jumlah kosakata krama lebih sedikit dibandingkan tingkat tutur ngoko. Data dalam penelitian ini banyak ditemukan data berupa tingkat tutur krama yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya, misalnya tuturan yang dilakukan oleh lurah Gedangan dengan salah satu warga.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan suatu perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca tentang tingkat tutur bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu alternatif bahan referensi yang dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian tentang tingkat tutur bahasa Jawa.
2. Peneliti menyarankan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, untuk melakukan pembiasaan diri menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.
3. Penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa dalam video *Sandiwara Ludruk "Sarip Tambak Oso"* Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang, ini perlu ditindak lanjuti pada kajian yang lainnya atau ranah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Arfina. (2008). *Penggunaan Ragam Bahasa dalam Acara Opera Van Java (OVJ) di Trans 7*. STKIP PGRI Jombang.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Artiningsih, Puput Dwi. (2009). *Variasi Bahasa Keformalan Pembawa Acara dan Narasumber dalam Program Talk Show Mata Najwa di Metro TV*. STKIP PGRI Jombang.
- Aslinda dan Syafyahya. (2010). *Pengantar Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, R. Kunjana. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2010). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- _____. (2013). *Kamus Jawa-Indonesia Krama Ngoko*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, Nola Mariyah. (2010). *Ragam Bahasa Lisan Olga Syahputra dalam Acara Yuk Keep Smile di Trans TV*. STKIP PGRI Jombang